

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Hasil Uji Stasioneritas/ *Unit Root Test*

Uji stasioneritas dalam penelitian ini adalah menggunakan uji akar-akar unit (Unit Root Test) dengan model Augmented Dickey Fuller Test (ADF Test). Berdasarkan hasil pengujian data dengan menggunakan Eviews pada tingkat level, didapatkan hasil uji data sebagai berikut :

Tabel 5.1

Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Trend and Intercept			Hasil Uji Data (Stasioneritas/Tidak Stasioner)
	Level			
	Prob	ADF/t-statistik	McKinnon 10%	
LOG_PBY	0.6349	-1.260483	-2.619160	Tidak Stasioner
LOG_DPK	0.7709	-0.910284	-2.621007	Tidak Stasioner
LOG_SBIS	0.1621	-2.355634	-2.619160	Tidak Stasioner
LOG_NPF	0.8847	-0.467380	-2.619160	Tidak Stasioner

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel dalam penelitian tidak stasioner pada tingkat level. Ini dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dibandingkan nilai McKinnon 10% (Syarat stasioner atau signifikan adalah Nilai t-statistik < Nilai Kritis McKinnon 10%). Hasil ini mengindikasikan bahwa ada unit root pada data variabel sehingga dilanjutkan pada pengujian tingkat *first difference*.

Uji unit root pada tingkat *first difference* ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat level atau derajat nol. Tabel 5.2 dibawah ini akan memperlihatkan hasil uji stasioneritas pada tingkat *first difference*.

Tabel 5.2
Hasil Uji Stasioneritas first Defference

Variabel	Trend and Intercept			Hasil Uji Data (Stasioneritas/Tidak Stasioner)
	1st Differences			
	Prob	ADF/t-statistik	McKinnon 10%	
D(LOG_PBY)	0.0000	-9.586983	-2.621007	Stasioner
D(LOG_DPK)	0.0000	-8.833997	-2.621007	Stasioner
D(LOG_SBIS)	0.0000	-6.559662	-2.622989	Stasioner
(DLOG_NPF)	0.0000	-7.919795	-2.621007	Stasioner

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel dalam penelitian stasioner pada tingkat *first difference*. Ini dilihat dari nilai t-statistik yang lebih kecil dibandingkan nilai Mckinnon 10% (Syarat stasioner atau signifikan adalah Nilai t-statistik < Nilai Kritis McKinnon 10%). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini akan digunakan data yang terintegrasi pada derajat satu (*first difference*) sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Stabilitas Model VAR

Uji stabilitas dalam penelitian ini menggunakan *VAR Stability Condition Check* melalui *Root of Characteristic Polynomial*. Syarat yang harus dipenuhi dalam uji ini adalah nilai modulus variabel harus < (lebih kecil) dari 1. Tujuan menguji stabilitas VAR agar

hasil estimasi pada model VAR yang tidak stabil akan menyebabkan analisis IRF tidak Valid. Variabel yang dianalisis berjumlah 4 dengan lag sebesar 2 (*default*), sehingga jumlah root diuji sebanyak 8 (4 x 2). Berikut adalah hasil uji stabilitas model VAR:

Tabel 5.3
Hasil Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
-0.103429 – 0.781025i	0.787844
-0.103429 + 0.781025i	0.787844
-0.524616 – 0.340903i	0.625649
-0.524616 + 0.340903i	0.625649
0.583230	0.583230
-0.293957 – 0.402082i	0.498977
-0.293957 + 0.402082i	0.498977
-0.443633	0.443633

Sumber : Lampiran

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa nilai Modulus yang paling besar kurang dari satu dan berada pada titik optimal, maka komposisi tadi sudah berada pada posisi optimal dan model VAR sudah stabil. Jika nilai estimasi unrestricted VAR dalam penelitian ini sudah dikategorikan stabil maka dapat digunakan untuk melakukan analisa IRF.

2. Uji Optimum Lag

Pada penelitian ini, penentuan optimum lag diuji melalui Akaike Information Criteria (AIC) yang paling rendah/minimum. Penentuan lag optimal merupakan hal penting dalam permodelan VAR. jika lag optimal yang dimasukkan terlalu pendek maka khawatirkan tidak dapat menjelaskankedinamisan model secara menyeluruh. Namun, lag optimal yang terlalu panjang akan menghasilkan estimasi yang tidak efisien karena berkurangnya degree of freedom (terutama model dengan sampel kecil).

Tabel 5.4
Hasil Uji Optimum Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	120.6209	NA	3.78e-09	-8.042818	-7.8542268*	-7.983754
1	139.9242	31.95026	3.05e-09	-8.270631	-7.327668	-7.795307
2	161.0725	29.17009*	2.29e-09*	-8.625687*	-6.928355	-8.094104*

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai AIC untuk Pembiayaan, DPK, SBIS, dan NPF terdapat pada lag 2. Oleh karena itu, panjang lag optimal yang digunakan dalam pengujian kausalitas.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan antara variabel-variabel di dalam penelitian sini atau tidak. Berdasarkan hasil uji kointegrasi, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.5
Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No.of Ce(S)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None*	0.702821	75.82299	44.49359	0.0000
At most 1*	0.606966	41.84718	27.06695	0.0013
At most 2*	0.293067	15.69909	13.42878	0.0466
At most 3*	0.192541	5.988153	2.705545	0.0144
		Max-Eigen Statistic		
None*	0.702821	33.97581	25.12408	0.0066
At most 1*	0.606966	26.14809	18.89282	0.0090
At most 2	0.293067	9.710940	12.29652	0.2316
At most 3*	0.192541	5.988153	2.705545	0.0144

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* pada $r = 0$ lebih kecil dari critical value dengan tingkat signifikansi 10%. Berdasarkan analisa ekonometrik diatas, dapat dilihat bahwa diantara keempat variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikan 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa di antara pergerakan PBY, DPK, SBIS, dan NPF tidak memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan pergerakan dalam jangka panjang.

4. Estimasi Model VAR

Setelah pengujian hubungan kointegrasi di antara keempat variabel penelitian, maka selanjutnya adalah membentuk model VAR. Menurut Ascarya, jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM, sedangkan jika tidak ada kointegrasi diantara keempat variabel diatas maka estimasi dilakukan dengan VAR.

Signifikan tidaknya lag dari suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat dilihat menggunakan nilai mutlak dari t-statistic (nilai yang ada dalam tanda kurung [...]). Sebagai perbandingan dapat digunakan nilai kritis t-statistic sebesar 2.00. jika mendekati 2.00 atau lebih besar dari 2.00 maka dikatakan signifikan.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi VAR Pembiayaan

JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
D(LOG_PBY(-1))	-0.711890	[-1.79077]
D(LOG_PBY(-2))	-0.200344	[-0.53782]
D(LOG_SBIS(-1))	0.164960	[0.79390]
D(LOG_SBIS(-2))	0.086473	[0.44570]
D(LOG_DPK(-1))	-0.843543	[-1.30560]
D(LOG_DPK(-2))	-0.236838	[-0.35438]

D(LOG_NPF(-1))	-0.673271	[-1.78764]
D(LOG_NPF(-2))	-0.307804	[-0.84109]
C	0.119002	[2.37930]

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil pada tabel 5.6 pada jangka pendek terdapat tiga (3) variabel signifikan pada taraf 10% ditambah satu (1) *variabel error correction*. Ketiga variabel yang signifikan tersebut adalah PBY pada lag 1, DPK pada lag 1, dan NPF pada lag 1 dan pada error correction. Pada dugaan parameter error correction yang signifikan membuktikan bahwa adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang.

Model-model VAR yang terbentuk merupakan model variabel yang diestimasi dengan menggunakan model kuadrat kecil. Dalam model VAR, Pembiayaan (PBY) akan diprediksi berdasarkan pergerakan PBY itu sendiri di masa lalu (lag PBY) ditambah dengan informasi mengenai pergerakan variabel prediksi di masa lalu (lag variabel predictor). Model persamaan yang terbentuk adalah :

a) Pembiayaan (PBY)

$$\begin{aligned}
D(\text{LOG_PBY}) = & -0.711890 * D(\text{LOG_PBY}(-1)) - 0.843543 * D(\text{LOG_DPK}(-1)) + \\
& 0.164960 * D(\text{LOG_SBIS}(-1)) - 0.673271 * D(\text{LOG_NPF}(-1)) - 0.200344 * D(\text{LOG_PBY}(-2)) \\
& - 0.236838 * D(\text{LOG_DPK}(-2)) + 0.086473 * D(\text{LOG_SBIS}(-2)) - 0.307804 * D(\text{LOG_NPF}(- \\
& 2)) + 0.119002
\end{aligned}$$

Berdasarkan lampiran 7 hasil uji *Vector Autoregression Estimate* diketahui bahwa variabel endogen pada persamaan di atas mampu menjelaskan keragaman PBY sebanyak

50,1 persen (*R-squared*). Dari persamaan di atas terlihat bahwa pengaruh nilai lag 1 dan lag 2 dari SBIS signifikan terhadap Pembiayaan. Sedangkan pengaruh nilai lag 1 dan lag 2 pada Pembiayaan, DPK, dan NPF tidak signifikan terhadap Pembiayaan.

b) Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$D(\text{LOG_DPK}) = 0.021452 * D(\text{LOG_PBY}(-1)) - 0.609338 * D(\text{LOG_DPK}(-1)) + 0.018275 * D(\text{LOG_SBIS}(-1)) - 0.076345 * D(\text{LOG_NPF}(-1)) + 0.085667 * D(\text{LOG_PBY}(-2)) - 0.116544 * D(\text{LOG_DPK}(-2)) - 0.015824 * D(\text{LOG_SBIS}(-2)) - 0.023977 * D(\text{LOG_NPF}(-2)) + 0.055233$$

Berdasarkan lampiran 7 hasil uji *Vector Autoregression Estimate* diketahui bahwa variabel endogen pada persamaan di atas mampu menjelaskan keragaman Pembiayaan (PBY) sebanyak 25,9 persen (*R-squared*). Dari persamaan di atas terlihat pengaruh nilai lag 1 SBIS signifikan terhadap DPK. Pengaruh nilai lag 2 Pembiayaan signifikan terhadap DPK. Sedangkan nilai lag 1 pada Pembiayaan, DPK, dan NPF dan lag 2 DPK, SBIS, dan NPF tidak signifikan terhadap DPK.

c) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

$$D(\text{LOG_SBIS}) = -1.013269 * D(\text{LOG_PBY}(-1)) - 1.951075 * D(\text{LOG_DPK}(-1)) + 0.132768 * D(\text{LOG_SBIS}(-1)) - 0.619665 * D(\text{LOG_NPF}(-1)) - 0.294766 * D(\text{LOG_PBY}(-2)) - 0.783272 * D(\text{LOG_DPK}(-2)) - 0.166166 * D(\text{LOG_SBIS}(-2)) - 0.063896 * D(\text{LOG_NPF}(-2)) + 0.177053$$

Berdasarkan lampiran 7 hasil uji *Vector Autoregression Estimate* diketahui bahwa variabel endogen pada persamaan di atas mampu menjelaskan keragaman Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebanyak 46,8 persen (*R-squared*). Dari persamaan di atas terlihat pengaruh bahwa nilai lag 1 SBIS signifikan terhadap SBIS itu sendiri. Sedangkan lag 2 tidak ada variabel yang signifikan terhadap SBIS.

d) Non Performing Financing (NPF)

$$\begin{aligned}
 D(\text{LOG_NPF}) = & -0.120224 * D(\text{LOG_PBY}(-1)) - 0.112675 * D(\text{LOG_DPK}(-1)) + \\
 & 0.100645 * D(\text{LOG_SBIS}(-1)) - 0.515947 * D(\text{LOG_NPF}(-1)) - 0.673901 * D(\text{LOG_PBY}(-2)) - \\
 & 0.657339 * D(\text{LOG_DPK}(-2)) + 0.411791 * D(\text{LOG_SBIS}(-2)) - 0.151249 * D(\text{LOG_NPF}(-2)) \\
 & + 0.090084
 \end{aligned}$$

Berdasarkan lampiran 7 hasil uji *Vector Autoregression Estimate* diketahui bahwa variabel endogen pada persamaan di atas terlihat keragaman NPF sebanyak 59 persen (*R-squared*). Dari persamaan tersebut, terlihat pengaruh lag 1 dari SBIS signifikan terhadap NPF. Pengaruh nilai lag 2 dari SBIS signifikan terhadap NPF. Sedangkan nilai lag 1 dan lag 2 dari Pembiayaan, DPK, dan NPF tidak signifikan terhadap NPF.

5. Uji Kausalitas

Peneliti ingin melihat hubungan kausalitas antara Pembiayaan terhadap DPK, SBIS, dan NPF. Hasil uji kausalitas dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Kriteria keputusan

LOG_SBIS LOG_DPK	does not	Gramger	Cause	30	0.13663	0.8729	Terjadi Kausalitas
LOG_DPK LOG_SBIS	does not	Gramger	Cause		4.59352	0.0200	
LOG_NPF LOG_DPK	does not	Gramger	Cause	30	0.44155	0.6480	Terjadi Kausalitas
LOG_DPK LOG_NPF	does not	Gramger	Cause		2.85932	0.0762	
LOG_NPF LOG_SBIS	does not	Gramger	Cause	30	7.55153	0.0027	Terjadi Kausalitas
LOG_SBIS LOG_NPF	does not	Gramger	Cause		1.72479	0.1987	

Sumber : Lampiran

Dari hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 10% (0,10) sehingga nanti H_0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian *granger* di atas, diketahui hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut :

- a) Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) secara statistik signifikan mempengaruhi Pembiayaan dengan perbandingan nilai $0,008 < 0,10$ dan sebaliknya variabel pembiayaan secara statistik signifikan mempengaruhi DPK dengan perbandingan nilai $0,38 < 0,10$. Sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara variabel DPK dan Pembiayaan dan berlaku sebaliknya.
- b) Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Pembiayaan dengan perbandingan nilai $0,44 > 0,10$ dan sebaliknya variabel Pembiayaan secara statistik signifikan mempengaruhi SBIS dengan perbandingan nilai $0,02 < 0,10$. Sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara SBIS dan Pembiayaan yaitu hanya variabel

Pembiayaan secara statistic signifikan mempengaruhi SBIS dan tidak berlaku sebaliknya.

- c) Variabel NPF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Pembiayaan dengan perbandingan nilai $0,13 > 0,10$ dan sebaliknya variabel Pembiayaan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPF dengan perbandingan nilai $0,14 > 0,10$. Sehingga H_0 diterima. Kesimpulan bahwa hanya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel NPF dan Pembiayaan.

Sehingga hasil analisis keseluruhan dari uji kausalitas granger menghasilkan kesimpulan bahwa DPK, SBIS, dan NPF bertindak sebagai leading indicator bagi Pembiayaan. Selanjutnya adalah tahap analisis regresi dengan model VAR dengan persamaan sebagai berikut :

$$LS D(PBY) = C + D(LOG_PBY(-1)) + D(LOG_NPF(-1)).....(1)$$

Keterangan :

LS D(PBY) : Least Square Pembiayaan

C : Konstanta

D(LOG_PBY(-1)) : Pembiayaan

D(LOG_NPF(-1)) : Non performing Financing

Adapun hasil regresi model VAR adalah sebagai berikut :

Tabel 5.8
Hasil Regresi Model VAR

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.060556	0.022350	2.709470	0.0116
D(LOG_PBY(-1))	-0.376450	0.166748	-2.257601	0.0323
D(LOG_NPF(-1))	-0.567162	0.261039	-2.1720709	0.0387
R-Squared	0.390813			

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa variabel Pembiayaan, dan NPF mampu menjelaskan keragaman Pembiayaan sebanyak 39 persen (R-squared). Kemudian dimasukkan ke dalam persamaan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu :

$$PB\text{Y} = 0.060556 - 0.376450 * PB\text{Y} - 0.567162 * NPF$$

Persamaan di atas memberikan penjelasan antara lain :

- a) Konstanta sebesar 0,060556 artinya jika variabel DPK, SBIS, dan NPF nilainya adalah 0, maka tingkat Pembiayaan sebesar 0,060556 persen.
- b) Koefisien regresi variabel PB\text{Y} sebesar -0, 376450 artinya jika variabel lain tetap dan PB\text{Y} mengalami kenaikan 1 persen maka, Pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar 0, 376450. Hal ini mengindikasikan terjadi hubungan negatif antara Pembiayaan itu sendiri.

- c) Koefisien regresi variabel NPF sebesar $-0,567162$ artinya jika variabel lain tetap dan PBY mengalami kenaikan 1 persen maka, Pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar $0,567162$. Hal ini mengindikasikan terjadinya hubungan negatif antara NPF dan Pembiayaan, semakin naik NPF semakin turun tingkat Pembiayaan.

6. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis IRF digunakan untuk mengetahui respon positif atau negative dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, terkhusus ketika terjadinya *shock* pada variabel tertentu. Dalam jangka pendek, biasanya respon tersebut cukup signifikan dan cenderung berubah. Sedangkan dalam jangka panjang, respon cenderung konsisten dan terus mengecil.

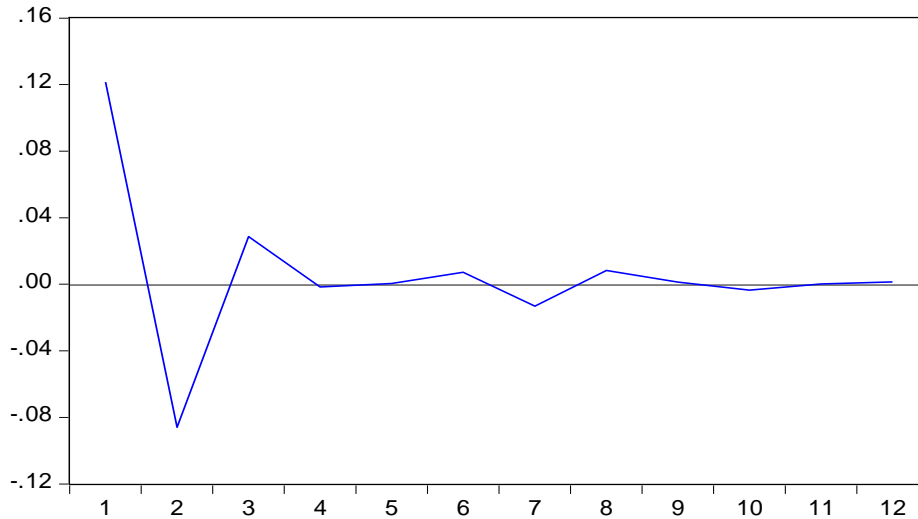
Hasil IRF yang akan disajikan tidaklah keseluruhan melainkan hanya berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat beberapa hubungan yang akan dijelaskan dalam IRF antara lain :

- a) Hubungan 1 : antara Pembiayaan (PBY) dan PBY
- b) Hubungan 1 : antara Pembiayaan (PBY) dan DPK
- c) Hubungan 2 : antara Pembiayaan (PBY) dan SBIS
- d) Hubungan 3 : antara Pembiayaan (PBY) dan NPF

berikut adalah hasil dari analisis IRF pada penelitian ini :

Grafik 5.1

Response of D(LOG_PBY) to Cholesky
One S.D. D(LOG_PBY) Innovation

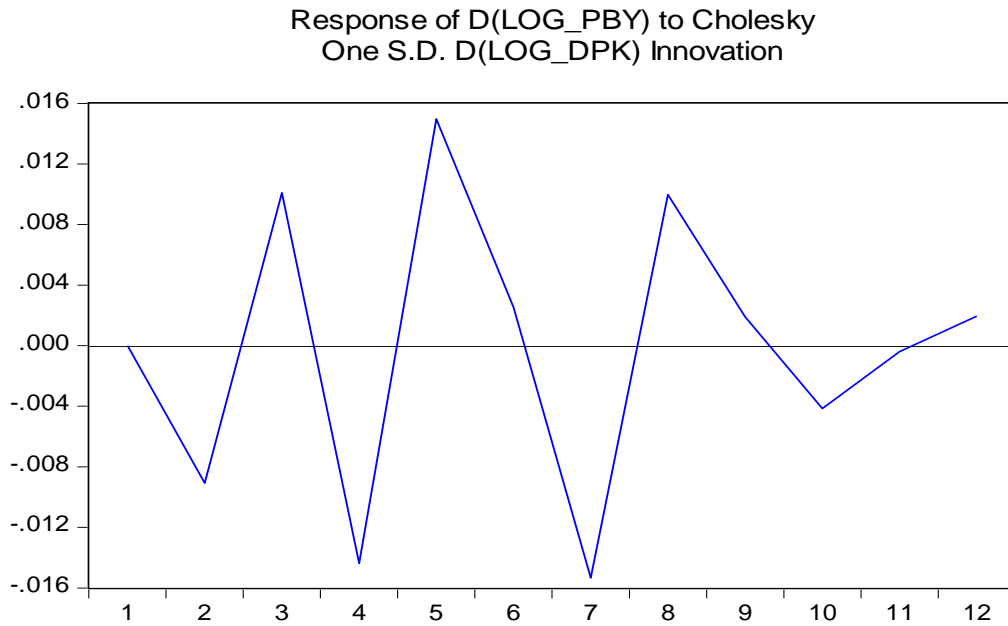


Sumber : Lampiran

Grafik menunjukkan, shock satu standar deviasi pada nilai Pembiayaan direspon positif pada awal periode sebesar 0.121527 persen terhadap Pembiayaan itu sendiri. Angka ini sekaligus menunjukkan respon tertinggi selama periode penelitian. Namun, mengalami penurunan signifikan pada periode kedua sebesar -0.085931 persen. Periode keempat menjadi titik awal konvergen. Secara umum, respon Pembiayaan terhadap perubahan Pembiayaan itu sendiri adalah positif sebagaimana terlihat dari respon kumulatif pada gambar.

Pembiayaan akan terus meningkat dengan bertambahnya pembiayaan itu sendiri, dikarenakan pembiayaan mempengaruhi dirinya sendiri.

Grafik 5.2

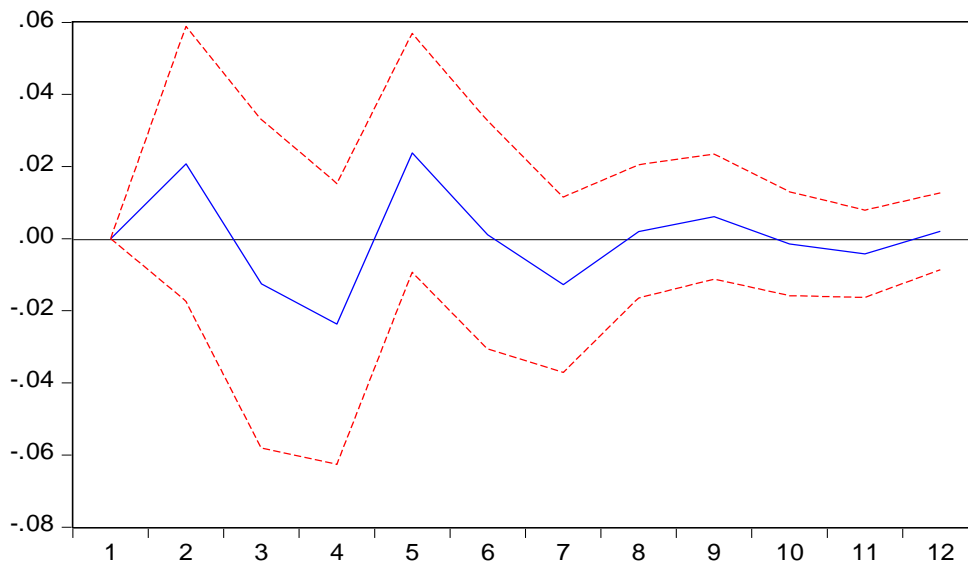


Sumber : Lampiran

Garfik menunjukkan respon variabel Pembiayaan terhadap DPK pada periode awal belum ada respon, hal ini berarti *shock* pada DPK tidak serta menyebabkan penurunan Pembiayaan. Kemudian pada periode kedua mendapatkan respon negatif yaitu -0.009075. Respon positif terjadi pada periode ketiga sebesar 0.010098. Pada periode kelima adalah respon positif paling tinggi yaitu mencapai angka 0.014972 persen selama periode pengamatan. Periode kesebelas menjadi periode konvergen. Secara umum, respon Pembiayaan terhadap perubahan DPK adalah positif sebagai mana terlihat dari respon kumulatif pada gambar.

Dana Pihak Ketiga memiliki respon positif terhadap Pembiayaan dikarenakan DPK adalah faktor utama yang mendukung berkelanjutannya oprasional Bank yaitu Pembiayaan, semakin tinggi DPK suatu bank maka Pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat akan tinggi.

Grafik 5.3
 Response of D(LOG_PBY) to Cholesky
 One S.D. D(LOG_SBIS) Innovation

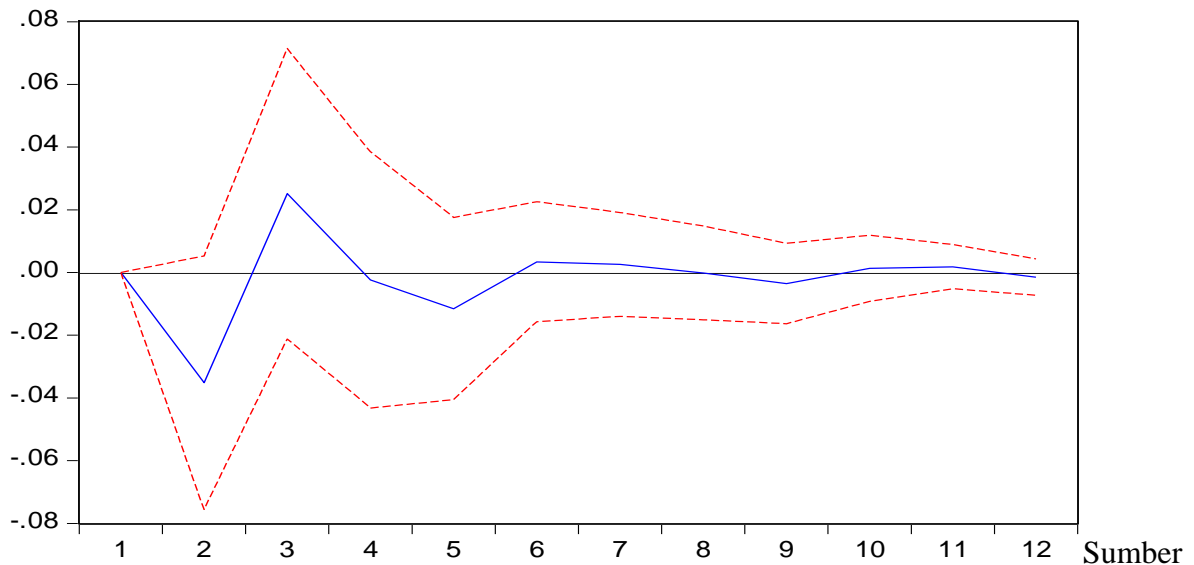


Sumber : Lampiran

Grafik menunjukkan respon variabel Pembiayaan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pada periode awal belum terjadi respon, hal ini berarti *shock* pada SBIS tidak serta menyebabkan penurunan tingkat Pembiayaan. Respon positif terjadi pada periode kedua sebesar 0.20729 persen namun mengalami penurunan pada periode ketiga sebesar -0.012540 persen. Periode konvergen terjadi pada periode kedelapan. Secara umum, respon Pembiayaan terhadap perubahan SBIS adalah positif sebagaimana terlihat dari respon kumulatif pada gambar.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki respon positif terhadap Pembiayaan dikarenakan likuiditas bank syariah selama ini masih dalam kondisi aman atau stabil, sehingga bank syariah tidak ketergantungan terhadap SBIS walaupun bonus yang didapatkan dari SBIS sangatlah tinggi. Dengan demikian SBIS dan pembiayaan pada bank syariah Selama ini masih mengalami tingkat pertumbuhan yang positif.

Grafik 5.4
Response of D(LOG_PBY) to Cholesky
One S.D. D(LOG_NPF) Innovation



: Lampiran

Grafik menunjukkan respon variabel Pembiayaan terhadap NPF pada periode awal belum direspon, hal ini berarti *shock* pada NPF tidak serta merta menyebabkan penurunan tingkat Pembiayaan. Respon negatif terjadi pada periode kedua sebesar -0.035162 persen namun mengalami respon positif pada periode ketiga sebesar 0.025123 persen dan menjadi respon positif tertinggi selama pengamatan. Periode konvergen terjadi pada periode keenam. Secara umum, respon Pembiayaan terhadap perubahan NPF adalah negatif sebagaimana terlihat dari respon kumulatif pada gambar.

Non Performing Financing memiliki respon negatif terhadap Pembiayaan, dikarenakan NPF adalah faktor yang menyebabkan tersendatnya dana yang terkumpul pada bank yang mengakibatkan turunnya jumlah penyaluran Pembiayaan terhadap masyarakat. Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran NPF

dalam tingkat yang wajar telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimum 5%. Apabila tingkat NPF diatas 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan

7. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Analisis FEVD menjelaskan proporsi pergerakan suatu series akibat kejutan variabel itu sendiri dibandingkan dengan kejutan variabel lain. Berikut hasil analisis FEVD pada penelitian :

Tabel 5.9
Hasil Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Periode	S.E.	D(LOG_PBY)	D(LOG_DPK)	D(LOG_SBIS)	D(LOG_NPF)
1	0.121527	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.154601	92.68472	0.344583	1.797834	5.172865
3	0.160043	89.69750	0.719683	2.291593	7.291223
4	0.162446	87.07219	1.480776	4.349284	7.097754
5	0.165262	84.13039	2.251447	6.274466	7.343696
6	0.165478	84.10150	2.269111	6.262255	7.367131
7	0.167213	82.98111	3.062386	6.717668	7.238838
8	0.167730	82.71859	3.396768	6.690307	7.194337
9	0.167893	82.56344	3.402924	6.808826	7.224808
10	0.167995	82.50938	3.460067	6.808165	7.222392
11	0.168058	82.44746	3.458026	6.865708	7.228806
12	0.168094	82.41932	3.469953	6.877142	7.233582

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel di atas perubahan Pembiayaan (PBY) secara umum di dominasi oleh guncangan PBY itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100 persen pada periode pertama dan terus mengalami penurunan pada periode berikutnya hingga menyentuh varian sebesar 82,41 persen pada periode terakhir atau periode keduabelas. Variabel selanjutnya yang memberikan dampak pada perubahan PBY adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun,

tidak menunjukkan respon yang baik dengan kontribusi sebesar 0,34 persen pada periode kedua dan meningkat menjadi 3,46 persen pada periode kesepuluh. Periode kesebelas sempat terjadi penurunan sebesar 3,45 persen dan terus menunjukkan fluktuasi nilai dan menyentuh angka 3,46 persen pada periode terakhir. Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap Pembiayaan pada periode keempat 4,34 persen kemudian meningkat menyentuh 6,87 persen pada periode terakhir. NPF menunjukkan kinerja yang cukup signifikan mempengaruhi Pembiayaan dengan komposisi varian pada periode kedua yaitu 5,17 persen dan mencapai angka 7,23 persen pada periode terakhir.

C. Pembahasan

1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu memiliki beberapa kesamaan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Nurjaya pada tahun 2011 menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan khususnya pada variabel DPK dan SBIS. Variabel DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan dan variabel SBIS berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan Lifestin Wardiantika, Rohmawati Kusumaningtias pada tahun 2014 juga memiliki hasil yang sama pada variabel DPK dan NPF. Variabel DPK berpengaruh positif terhadap Pembiayaan dan NPF berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan, sedangkan SBIS belum berpengaruh terhadap Pembiayaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Liliani dan Khairunnisa memiliki beberapa kesamaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan khususnya pada variabel DPK dan

NPF. Variabel DPK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan, adapun NPF memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Pembiayaan.

2. Analisis Ekonomi

Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai hubungan positif signifikan, dengan mempertimbangkan faktor likuiditas dalam penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) karena semakin meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) yang dikumpulkan bank syariah, maka semakin banyak pula pembiayaan atau penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat. Selain itu memperhatikan tingkat kesehatan suatu bank, bank yang sehat dilihat dari aset yang dimilikinya. Pembiayaan yang dikeluarkan terutama likuiditasnya.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan syariah. Bank Indonesia melakukan operasi pasar untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Agar pelaksanaan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan maka diperlukan alat khusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang sesuai dengan prinsip syariah itu adalah SBIS.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah dari hasil estimasi Model VAR terdapat hubungan negatif antara SBIS dan Pembiayaan. Hal ini terjadi karena apabila terjadi kenaikan SBIS maka perbankan syariah akan lebih tertarik menyalurkan dana dengan pembelian SBIS karena memberikan *return* yang lebih tinggi dan menghadapi resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan menyalurkan pembiayaan ke sektor UKM.

Adapun hasil IRF menunjukkan respon yang positif antara SBIS dan pembiayaan, dikarenakan likuiditas bank syariah selama ini masih dalam kondisi aman atau stabil, sehingga bank syariah tidak ketergantungan terhadap SBIS walaupun bonus yang

didapatkan dari SBIS sangatlah tinggi. Dengan demikian SBIS dan pembiayaan pada bank syariah Selama ini masih mengalami tingkat pertumbuhan yang positif.

Penitipan dana pada SBIS di Bank Indonesia diberikan bonus. Meskipun binus SBIS yang diberikan cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan pembiayaan juga tetap ada. Menurut badan pusat statistic (2012). Pulihnya perekonomian nasional yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 6,1% dibandingkan tahun 2007 dan hingga tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 6,23% dibandingkan tahun 2011, yang mengindikasikan adanya aktivitas perekonomian. Oleh karena itu SBIS tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF) mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap Pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) adalah resiko tidak terbayarnya pembiayaan atau pembiayaan macet yang disalurkan oleh Bank Syariah. Jika NPF mengalami peningkatan maka pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya jika NPF mengalami penurunan maka pembiayaan yang disalurkan mengalami peningkatan.

Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran NPF dalam tingkat yang wajar telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimum 5%. Apabila tingkat NPF diatas 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan. Kehati-hatian pihak bank dalam menyalurkan pembiayaan membuat permintaan nasabah turun karena nasabah merasa proses analisis terlalu lama dan sulit.